



***STAND UP BERGILIR* SEBAGAI SOLUSI
MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH**

oleh:

Nama	: Nur Hidayah, S.Pd.
NUPTK	: 1634763664210142
Kabupaten/Kota	: Kota Semarang
Provinsi	: Jawa Tengah

Tahun 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Simposium Guru dan Tenaga Kependidikan yang ditulis Nur Hidayah, S.Pd. Bertugas sebagai Tutor pendidikan Kesetaraan di PKBM “Tunas Bangsa” Kecamatan Tugu Kota Semarang disahkan untuk mengikuti simposium guru dan tenaga kependidikan tahun 2016.

Semarang, 25 Oktober 2016

Ketua PKBM “Tunas Bangsa”,

Nur Indah Noviasari, S.Pd

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa naskah simposium yang berjudul “*Stand Up Bergilir* Sebagai Solusi Membangun Budaya Literasi di Sekolah” disusun berdasarkan pengalaman saya. Karya nyata ini belum pernah diajukan untuk lomba tingkat nasional. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam karya nyata ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 25 Oktober 2016



Nur Hidayah, S.Pd.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmad dan karunia-Nya, sehingga penyusunan naskah simposium berjudul “*Stand Up Bergilir* Sebagai Solusi Membangun Budaya Literasi di Sekolah” dapat diselesaikan tepat waktunya.

Karya nyata ini diajukan sebagai peran serta Tutor untuk mengikuti simposium guru dan tenaga kependidikan tahun 2016. Semoga naskah yang telah diajukan diterima oleh berbagai pihak sehingga dapat menunjang pembelajaran kesetaraan maupun pembelajaran formal yang lebih menarik dan dapat memberikan masukan kepada Tutor Pendidikan Kesetaraan lainnya agar melaksanakan pembelajaran lebih menyenangkan dan dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam membaca khususnya.

Dalam pelaksanaan stand up secara bergilir dibutuhkan dukungan kerja sama dan bantuan dari berbagai pihak, baik dari sesama Tutor maupun tenaga kependidikan lainnya. Untuk itu, atas dukungan, kerjasama, dan bantuan yang diberikan, saya sampaikan terima kasih. Mudah-mudahan naskah yang saya susun ini dapat memberikan manfaat bagi peserta didik dan sesama Tutor maupun tenaga kependidikan lainnya.

Semarang, 25 Oktober 2016

Penulis

Nur Hidayah, S.Pd

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Keaslian Karya	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan.....	2
C. Strategi Pemecahan Masalah	3
BAB II. PEMBAHASAN	4
BAB III. KESIMPULAN DAN SARAN	8
Daftar Pustaka	10

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya menurut KBBI adalah pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju). Budaya seperti disebutkan wikipedia.org diartikan sebagai sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Literasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan tulis menulis. Secara sederhana literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan menulis dan membaca masyarakat dalam suatu negara. Literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya. Membudayakan atau membiasakan untuk membaca, menulis itu perlu proses jika memang dalam suatu kelompok masyarakat kebiasaan tersebut memang belum ada atau belum terbentuk.

Membaca dan menulis belum mengakar kuat dalam budaya bangsa kita. Kondisi tersebut tidak hanya pada masyarakat umum, lingkungan terpelajar atau dunia pendidikan pun masih jauh budaya literasi. Salah satu cara agar anak memiliki keterampilan membaca adalah dengan membiasakan mereka sejak dini untuk membaca. Keterampilan menulis harus sejalan dengan keterampilan membaca, itu sebabnya anak yang sudah terbiasa membaca akan menambah perbendaharaan katanya sehingga akan lebih mudah untuk merangkai kata-kata dibandingkan dengan anak yang tidak gemar membaca. Manfaat yang kita peroleh bila terbiasa melakukan ini adalah hal yang luar biasa. Anak akan terbiasa

menuangkan pikirannya ke dalam kertas, mengorganisasikan pemikirannya, dan menyatakan perasaannya tentang apa yang dialami dalam bentuk tulisan.

Pada kenyataannya membaca belum menjadi kebudayaan. Peserta didik sekolah dasar pada umumnya kurang tertarik dengan membaca karena selalu ingin bermain bersama temannya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menarik minat membaca adalah dengan menumbuhkan rasa ingin tahu dalam diri peserta didik dengan memberikan tanggung jawab masing-masing akan kebutuhan membaca untuk menambah pengetahuannya. Salah satu tanggung jawab yang diberikan sekolah yaitu dengan memberi kesempatan tiap anak untuk melakukan Stand Up yang dilakukan secara bergiliran oleh peserta didik. Stand Up yang dilakukan bisa berupa cerita, pidato, ataupun nasehat yang dapat berguna bagi seluruh peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, disusunlah Naskah berjudul " *Stand Up Bergilir* Sebagai Solusi Efektif dalam Membangun Budaya Literasi di Sekolah".

B. Permasalahan

Uraian pada latar belakang masalah memperlihatkan bahwa Peserta Didik di lingkungan sekolah menghadapi permasalahan belum tertanamnya kecintaan membaca dan menulis, sehingga perlu dicarikan solusinya. Pada umumnya budaya membaca dan menulis belum mengakar kuat dalam budaya bangsa kita, sehingga kita perlu menanamkan kecintaan membaca dan menulis pada peserta didik. Perpustakaan sekolah perlu dimanfaatkan secara optimal agar menjadi pusat sumber belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Permasalahan dalam naskah ini dirumuskan sebagai berikut : Apakah dengan *Stand Up Bergilir* dapat menjadi solusi dalam membangun budaya literasi di sekolah? Bagaimana tahapan pelaksanaan stand up bergilir

yang dilaksanakan di sekolah ? kemudian dampak apa saja yang dapat diperoleh dari pelaksanaan stand up bergilir di sekolah?

C. Strategi Pemecahan Masalah

1. Deskripsi Strategi Pemecahan Masalah yang Dipilih

Strategi pemecahan masalah yang terjadi di sekolah dasar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran di dalam perpustakaan. Guru mengoptimalkan peran peserta didik dalam membaca di pustakaan sekolah. Strategi yang dipilih yaitu dengan menggunakan Stand Up bergilir. Setiap peserta didik mendapat kesempatan bercerita dan memberikan informasi kepada teman-temannya secara singkat dalam waktu 5 sampai 10 menit.

2. Tahapan Operasional Pelaksanaannya

Tahapan pelaksanaan terdiri atas beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Dilaksanakannya jam perpustakaan (1 JP) minimal seminggu sekali
- b. Seluruh siswa dipersilakan membaca buku yang disukai
- c. Setelah 25 menit membaca kemudian guru mempersilakan salah satu peserta didik untuk menceritakan isi buku yang pernah dibaca atau informasi apa saja yang akan diberitahukan kepada teman-teman dan gurunya yang pernah dibaca dari buku.
- d. Pada pertemuan selanjutnya peserta didik bergantian untuk melakukan stand up cerita yang pernah dibaca secara bergantian secara urut sesuai daftar absen. Cerita yang akan disampaikan bisa berupa sejarah, dongeng, nasehat, kisah nyata, dan sebagainya.

BAB II

PEMBAHASAN DAN SOLUSI

Belajar memiliki banyak cara dan kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru maupun peserta didik, salah satunya yaitu dengan membaca dan menulis. Pembiasaan peserta didik dengan membaca dan menulis akan menciptakan budaya membaca. Melalui membaca dan menulis akan menambah pengalaman dan menjadikan perpustakaan sebagai sumber belajar yang menyenangkan.

Stand Up merupakan istilah dari bahasa Inggris yang artinya berdiri. Stand Up saat ini sudah sering ditayangkan di televisi, salah satunya yang terkenal yaitu acara stand up comedy. Stand up dalam naskah ini diartikan sebagai cerita singkat oleh peserta didik selama kurang lebih lima sampai dengan sepuluh menit. Cerita yang dimaksud yaitu tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dsb). Cerita yang akan disampaikan bisa berupa peristiwa, kejadian, fakta, dongeng, sejarah, ataupun berisi nasehat maupun informasi yang bermanfaat untuk teman-temannya. Semua itu dapat diceritakan dengan baik apabila peserta didik terbiasa membaca dan membuat ringkasan yang akan disampaikan dengan ceramah di depan guru dan teman-temannya. Stand Up dilakukan secara bergilir pada tiap anak, sehingga masing-masing anak akan mendapatkan giliran maju ke depan untuk melakukan stand up pada waktu jam perpustakaan.

Stand Up dengan bercerita dirancang sedemikian rupa sehingga membaca dan menulis menjadi kebutuhan yang sangat penting di kalangan peserta didik. Peserta didik di sekolah dasar pada umumnya akan melakukan suatu kegiatan apabila telah muncul kesadaran dalam dirinya. Kegiatan stand up yang dilakukan secara bergilir pada waktu di perpustakaan sekolah ataupun di ruang kelas akan meningkatkan budaya membaca dan menulis peserta didik, hal ini dikarenakan kebutuhan untuk

mencari sumber-sumber bacaan yang dapat dijadikan materi bercerita di depan teman-teman dan gurunya.

Implementasi Stand Up bergilir

Stand Up bergilir dilaksanakan pada saat jam perpustakaan di sekolahan, atau bisa juga dilaksanakan secara rutin seminggu sekali sesudah jam pelajaran selesai. Peserta didik dapat bebas mencari materi yang akan disampaikan pada waktu stand up di depan teman-teman dan gurunya selama 5 sampai 10 menit. Peserta didik dapat mempersiapkan terlebih dahulu materi yang disampaikan dengan menulis ringkasannya terlebih dahulu kemudian meminta arahan dari guru bila mengalami kesulitan. Materi stand up bisa berupa cerita, kisah nyata, pesan dan nasehat, informasi tentang suatu hal, dan sebagainya.

Pada awal pelaksanaan stand up bergilir, seluruh peserta didik masih merasa takut untuk bercerita di depan temannya. Guru dapat memberikan contoh terlebih dahulu untuk memberi motivasi kepada peserta didik. Setelah stand up dilaksanakan secara rutin, maka secara tersendiri peserta didik merasa terbiasa untuk tampil di depan teman-temannya. Mereka akan merasa lebih dihargai dan diberi kesempatan lebih karena dapat tampil di depan teman-teman dan gurunya. Peserta didik akan mempunyai pengalaman tersendiri setiap tampil dalam stand up. Pengalaman merupakan pembelajaran yang sangat berharga untuk peserta didik yang kelak tidak akan mudah dilupakan. Secara bertahap mereka akan terus belajar agar dapat lebih baik lagi dalam tampilannya, sehingga lebih memotivasi untuk membaca dan menyusun kata-kata yang baik dan bervariasi.

Melalui stand up yang dilakukan secara rutin, maka perpustakaan sekolah akan menjadi tempat yang menyenangkan bagi peserta didik. Melalui kegiatan membaca dan menulis yang dilakukan dengan kesadaran masing-masing peserta didik akan menumbuhkan budaya membaca di lingkungan sekolah. Selain membaca dan menulis dengan

stand up secara bergilir akan melatih kemampuan menyampaikan pendapat dengan berbicara di depan umum, sehingga mereka tidak hanya mendengar tapi juga mampu menyampaikan pendapat secara lisan di depan umum. Stand up bergilir melatih mental peserta didik untuk mampu tampil dan saling memberi contoh bagi teman-temannya.



waktu yang dibutuhkan untuk jam perpustakaan yaitu 1 jam pelajaran atau sekitar 35 menit untuk SD. Seluruh peserta didik dapat membaca buku yang dipinjam dari perpustakaan selama kurang lebih 25 menit. Peserta didik yang mendapat giliran maju untuk stand up dapat mempersiapkan merangkum cerita yang akan disampaikan dalam waktu 5–10 menit. Guru mempersilahkan murid yang mendapat giliran untuk stand up di depan teman-temannya sampai selesai, kemudian guru dan teman-temannya memberikan tanggapan dari cerita yang disampaikan oleh temannya.

Dampak Stand Up Bergilir

Dampak positif dari dilaksanakannya stand up secara bergilir bagi peserta didik diantaranya :

- Menumbuhkan minat membaca untuk menambah informasi dan pengetahuan
- Membiasakan peserta didik untuk menulis dan membuat ringkasan cerita
- Tertanamnya kecintaan membaca dan menulis
- Menumbuhkan rasa ingin tahu
- Menumbuhkan budi pekerti bagi peserta didik
- Perpustakaan menjadi sumber belajar yang menyenangkan

- Terciptanya budaya literasi bagi peserta didik dan seluruh warga sekolah
- Melatih mental peserta didik untuk menyampaikan pendapat di depan umum

Hambatan Stand Up Bergilir

Pelaksanaan stand up bergilir mempunyai hambatan dalam pelaksanaannya, diantaranya yaitu masih adanya peserta didik yang memiliki kesulitan dalam menyampaikan ceritanya, walaupun demikian kesulitan tersebut masih dapat teratasi dengan motivasi dan bimbingan dari guru kelas masing-masing. Peserta didik dapat dengan mudah berceritanya di depan teman-temannya apabila telah membuat rangkuman cerita atau naskah yang akan disampaikan terlebih dahulu.

BAB III

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Stand up bergilir adalah kegiatan bercerita, menyampaikan pendapat atau memberi informasi yang dilakukan oleh peserta didik secara berdiri di depan teman-teman dan gurunya. Stand up dilakukan secara bergilir setiap hari secara bergantian oleh peserta didik dengan bimbingan dari guru. Setiap peserta didik bebas mencari bahan yang akan disampaikan dalam stand up di depan teman-teman dan gurunya. Materi bisa dicari di perpustakaan atau internet sebagai bahan referensi bacaan. Kegiatan ini dapat menyalurkan informasi dari peserta didik ke teman-teman dan guru sehingga dapat merangsang pikiran, perhatian dan minat peserta didik lainnya, sehingga pada akhirnya dapat membangun budaya literasi di sekolah.

Dampak dilaksanakannya stand up bergilir yaitu tumbuhnya kecintaan membaca dan menulis di kalangan peserta didik sehingga membaca dan menulis lebih menyenangkan dan membangun budaya literasi di sekolah. Dampak bagi peserta didik sendiri yaitu menjadikan pengalaman yang menarik bagi peserta didik dalam belajar menyampaikan pendapatnya. Budaya membaca dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, hal ini dapat menumbuhkan sikap budi pekerti bagi peserta didik. Stand up bergilir dapat membantu peserta didik dalam menumbuhkan mental agar berani tampil untuk menyampaikan pendapat di depan umum, sehingga akan memberikan pengalaman belajar yang sangat berharga di lingkungan sekolah. Dengan kesadaran membaca akan menjadikan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar yang menyenangkan.

HARAPAN PENULIS

Berdasarkan makalah ini disarankan kepada sekolah dasar khususnya untuk dapat mengadakan kegiatan stand up bergilir bagi peserta didik supaya dapat membangun budaya literasi di sekolah.

Mengingat sangat perlunya kegiatan stand up bergilir di sekolah, beberapa hal berikut dapat dilakukan, yaitu:

1. Pihak sekolah memberikan arahan dan motivasi kepada guru-guru agar selalu mendorong peserta didiknya dalam mengasah kemampuan melakukan stand up dalam menyampaikan pendapatnya secara baik dan benar.
2. Guru dengan kepala sekolah dapat secara rutin memberikan contoh dalam stand up di depan kelas yang baik dan dapat menjadi contoh peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya secara lisan di depan umum.
3. Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang dapat menyampaikan stand up secara baik dan menyampaikan pendapat yang bermanfaat bagi teman-temannya.

DAFTAR PUSTAKA

A.M. Sardiman,2001. *Interaksi & motivasi Belajar Mengajar*.Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Djamarah,Syaiful Bahri dan Zain,Aswan.2002.*Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta:PT Rineka Cipta.

Kusumah,Wijaya dan Dwitagama,Dedi.2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT.Indeks.

Sudjana,DR.Nana.1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.

<http://www.triniharyanti.id/2014/02/membangun-budaya-literasidengan.html>

<http://www.bimba-aiueo.com/tumbuhkan-minat-menulis-anak-sejak-dini/>